

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara Kyai atau Ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku keagamaan karya ulama masa lalu.¹

Mengenai tentang asal usul istilah pondok, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa :

Pondok berasal dari kata arab *funduk* artinya hotel atau asrama atau lebih dikenal dengan lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.²

Mengenai perkataan pesantren sendiri Dhofir mengatakan bahwa “pesantren berasal dari kata santri yang berawal pe- dan berakhiran -an, berarti tempat tinggal santri atau tempat belajar para santri”.³

Istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau

¹ Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren. Pola Pembelajaran di Pesantren* (Departemen Agama RI: Jakarta. 2003), 3.

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 41.

³Ibid., 41.

“pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Sedangkan menurut pendapat Prof. Jhon, yang dikutip oleh Abdul Munir Mulkan:

Bahwa kata santri berasal dari bahasa *tambil* yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat kata santri berasal dari kata India sahastrī yang artinya orang yang tahu buku-buku suci. Berbeda lagi Robson yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil *sattiri* yang artinya orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan kagamaan secara umum.⁴

Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan “tafaqquh fi-al-din”, tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya.⁵

Jika tidak dibekali dengan ilmu dan iman yang kuat, maka generasi muda yang akandatang menjadi generasi lemah. Dari segi akhlaknya, para pemuda saat ini mengalami krisis akhlaqul karimah.

Sikap *tawadhu* yang seharusnya dimiliki, justru menjadi sebaliknya. Yang paling bertanggung jawab terhadap degradasi moral bangsa adalah umat Islam. Karena mayoritas penduduk Indonesia adalah orang Islam. Nilai-nilai keislaman harus ditanamkan sejak kecil.

Pengetahuan tentang agama dapat diperoleh di lembaga formal maupun lembaga non-formal. Di lembaga formal yaitu sekolah diberikan mulai dari pendidikan paling rendah sampai jenjang tertinggi. Sedangkan pada lembaga non-formal pendidikan agama diperoleh melalui Madrasah Diniyyah maupun pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan tempat mempelajari pengetahuan Islam secara matang. Dalam kesehariannya, pondok pesantren memiliki dua karakteristik yang berbeda-beda. Tetapi secara umum, pada pondok pesantren mengajarkan pengetahuan keislaman,

⁴Abdul Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Jogjakarta : Qirtas, 2003), 89.

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2009), 25.

kedisiplinan dan kebiasaan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Institusi pesantren menanamkan satu hal yang sangat mendasar, bahwa hakikatnya keberhasilan proses belajar mengajar, tak hanya ditentukan capaian akademis. Pesantren mengajarkan, ada aspek penting yang mesti terpenuhi bagi kesuksesan proses tersebut, yaitu akhlak terhadap guru. Pesantren memandang pengetahuan seseorang bukan ditimbang dari seberapa banyak penguasaan santri terhadap deretan kitab kuning, melainkan sejauhmana dia menggali dan belajar kepada ulama. Pendidikan pesantren bukan bertujuan untuk mengejar materi, kekuasaan dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana Akhlakul Karimah sangat diwajibkan oleh Allah. Dalam Q.S. Luqman:17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Berdasarkan ayat di atas maka Akhlakul Karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlaknya yang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Pembahasan Akhlakul Karimah ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran, maka penulis akan menyajikan teori Akhlakul

Karimah dari Imam Al-Ghazali dalam kitab “Ihya’ al-Ulumuddin” menyatakan :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر
من غير حاجة إلى فكر و روية, فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال
الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا, وان كان الصادر
عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا

Khuluk (akhlak) ialah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara’ maka itu dinamakan akhlak yang bagus dan jika melahirkan akhlak darinya perbuatan-perbuatan yang jelek maka hasrat yang keluar dinamakan akhlak yang jelek.⁶

Tradisi pesantren lirboyo mengajarkan kepada santri untuk menghormati kiai dengan berbagai bentuk penghormatan. Di pesantren, kita akan disuguhkan beragam cara unik santri mengabdikan diri, untuk sekadar *ngalap berkah*, atau berharap keberkahan dari sang kiai. Mereka yang pernah nyantri, tak akan terkaget, mengapa mereka kerap berebut sisa minuman sang kiai, misalnya.

Di beberapa situasi, santri akan menunduk saat berhadapan atau ketika berpapasan dengan panutannya itu. Santri dituntut menjaga etika dan sopan santun bertutur serta berperilaku baik terhadap para pendidiknya, mulai dari kiai, para gus (putra kiai), ustaz pembina, termasuk pula para

⁶Imam Abr Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin, Juz. III*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmuyah), 58.

senior sesama santri. Petuah, nasehat, dan ajaran akan dianggap *guidance* berharga.⁷

Hubungan antara santri dan kiai, pada akhirnya bersifat kontinu. Korelasinya bisa tak terputus, meski seorang santri tak lagi menuntut ilmu di pesantren. Keterikatan itu dalam banyak kasus, bahkan menjadikan antara satu dan lainnya, layaknya ikatan emosional antara anak dan bapak. Ragam persoalan akan dikonsultasikan santri itu. Dari soal pendidikan, sosial masyarakat, politik hingga urusan asmara dan jodoh. Tak ada istilah mantan atau bekas santri dalam kamus pesantren.

Kebiasaan di pondok pesantren inilah yang nantinya akan dilakukan pula oleh para santri setelah lulus dari pondok. Berbekal ilmu yang dimiliki, para santri dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia selalu berupaya untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah.⁸

Dalam perjalanan sejarah Indonesia pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, nonformal dan pendidikan formal yang diselenggarakannya. Secara informal lembaga pesantren di Indonesia telah berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk membekali dan membantu kemandirian para santri dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim yang juga dai dan membina masyarakat.⁹

⁷<http://www.nusantaramengaji.com/korelasi-kiai-dan-santri-menjawab-krisis-penghormatan-guru>. Diakses pada tanggal 26 September 2019.

⁸Azyurmardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 2002), 46.

⁹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 73.

Para Santri yang belajar satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santridan kiai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santrimenumbuhkan sistem sosial tersendiri.

Di dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka jugadituntut untuk dapat mentaati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh kiai.

Konsep dan tradisi pendidikan holistik yang dipraktikkan pesantren selama berabad-abad ini tanpa bermaksud berlebihan terbukti menghasilkan *output* yang berkualitas. Pesantren melahirkan figur-figur calon pemimpin yang tak hanya dibekali agama, tetapi juga alat menatap kehidupan nyata. Proses transfer ilmu yang berlangsung di pesantren menitikberatkan sisi afektif spiritualistik yang menyentuh titik penting pusat perpindahan ilmu tersebut, yaitu intuisi.

Berkaitan dengan masalah akhlak, Islam menawarkan beberapa landasan teori yang tertuang dalam al-Quran dan Hadis, yang kesemua itu sudah dibuktikan oleh para tokoh Islam, diantaranya Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, kemudian mereka pun menjadi pemerhati kehidupan manusia dan menjadikan perkembangan akan moralitas atau akhlak manusia umumnya dan khususnya anak remaja sebagai salah satu kajian utamanya.

Fenomena- fenomena krisis Akhlak yang kita saksikan sekarang ini memang benar adanya, bahwa nilai-nilai akhlak dan moral yang berkembang kini telah jauh dari harapan dan sangat mengkhawatirkan. Sebagai korbannya sering kita menyalahkan dunia pendidikan yang bertanggung-jawab atas semua yang terjadi. Rasanya memang ada benarnya juga kalau dipikirkan secara mendalam, sebab kemerosotan nilai-nilai itu tak terlepas dari peran dunia pendidikan yang salah satu tugasnya adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mendidik nilai-nilai moral bangsa.

Adapun akar permasalahan penyebab krisis akhlak cukup banyak, yang terpenting diantaranya beberapa pendapat para pakar :

Pertama, krisis pada saat ini sudah menjadi kenyataan timbulnya kemerosotan nilai akhlak generasi muda atau kalangan pelajar, yang pada prinsipnya adalah karena mereka tidak mengenal agama, tidak diberikan pengertian agama yang cukup, sehingga sikap dan tindakan serta perbuatannya menjadi liar.¹⁰

Kedua, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*).¹¹

Ketiga, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Bahwa penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di negara kita adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹²

Fenomena yang kita saksikan memang benar, bahwa nilai-nilai akhlak dan moral yang berkembang kini telah jauh dari harapan dan sangat mengkhawatirkan. Sebagai kambing hitamnya sering kita menyalahkan dunia pendidikan yang bertanggung-jawab atas semua yang terjadi. Rasanya memang ada benarnya juga kalau dipikirkan secara mendalam, kemerosotan nilai-nilai itu tak terlepas dari peran dunia pendidikan yang tugas salah satunya adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mendidik nilai-nilai moral bangsa.¹³

¹⁰ Moh. Saifullah Al- Aziz, *Milenium Menuju Masyarakat Madani* (Surabaya : Terbit terang, 2000) h.303

¹¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor : Kencana, 2003) h. 221.

¹² H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, Umum dan Agama* (Semarang : CV. Toha Putra, 1981) h.11.

¹³ Undang-Undang No. 2/89 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksudnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, disamping juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Lihat, Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005) h. 17.

Dengan adanya Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, dengan jumlah santri 24,075 memberi peluang kepada masyarakat dan orang tua untuk memasukan anak-anak mereka agar mendapatkan pendidikan agama Islam dengan lebih dimana Pondok Pesantren Lirboyo tersebut merupakan lembaga pendidikan nonformal yang di dalamnya tidak hanya mengajarkan kitab,baca tulis Al-Qur'an tetapi juga mengajarkan pendidikan akhlak, membentuk kepribadian santri, khususnya dalam rangka membina akhlak santri, selain pendidikan yang telah diberikan orang tua dan sekolah. Para orang tua mempunyai harapan yang besar kepada Pondok Pesantren lirboyo untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang berakhlakul karimah, sehingga diharapkan dapat menjadi bekal mereka dalam kehidupan sekarang maupun mendatang.¹⁴

Hal seperti ini merupakan salah satu tujuan pondok pesantren lirboyo dalam mendidik santri agar mereka senantiasa berkelakuan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Bagi pesantren penanaman nilai karakter sudah teruji dalam sejarah,terutama penanaman nilai disiplin melalui sistem yang di miliki pesantren.

Pembinaan pesantren memiliki ciri khas berbasis motivasi keagamaan. menurut Maolani pembinaan didefinisikan sebagai:

Upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan kepribadian diri.¹⁵

¹⁴ BPK-P2L, *Tata Tertib Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jatim*, Kediri: BPK-P2L, 2019,

¹⁵Maolani, *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia di Lingkungan Masyarakat*. (Bandung: PPS UPI, 2003), 11.

Dari teori di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami maupun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

dalam proses pembinaan akhlak santri langkah yang dilakukan yaitu Perencanaan (planning) merupakan suatu yang sangat urgent dalam setiap tindakan, karena perencanaan merupakan kompas maupun peta dalam melakukan perjalanan menuju tindakan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perencanaan dalam hal kurikulum sangatlah urgent bagi berjalannya sebuah pendidikan, karena kurikulum merupakan sesuatu yang menjadi jantung dalam pendidikan, apabila kurikulumnya rusak maka pendidikannya pun akan krang optimal begitu sebaliknya apa bila kurikulumnya baik maka akan memperoleh keberhasilan dalam pendidikan dan pendidikan akan mencapai optimal.

Menurut George R. Terry perencanaan yaitu proses yang akan di tentukan pilihannya dan selalu terhubung dalam fakta dan membentuk serta memerlukan asumsi-asumsi yang selalu ada pada masa yang terkait dengan selanjutnya melakukan rekaan pada gambaran dan mampu merumuskan proses-proses apa yang akan di jalankan yang akan perlukan untuk mencapai hasil secara maksimal.

Menurut henri fayol perencanaan adalah suatu individu tersebut akan mengedepankan tujuan-tujuan dalam mencapai sasaran dan mengembangkan tujuan yang ada pada pekerja untuk di kelola dan mengkoordinasikan berbagai langkah-langkah untuk menucapai tujuan yang akan dicapai

Sedangkan menurut Louis A.Allen yaitu perencanaan menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. ¹⁶

¹⁶ malayu S.P hasibuan, *manajemen dasar pengertian dan masalah* (Jakarta:bumi aksara, 2014), 112

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, penulis ingin melakukan penelitian guna memperoleh kepastian dan kesesuaian antara yang terdapat pada teori dan yang terjadi pada kenyataan, maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul “ Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri”.

A. Fokus Penelitian

Dari paparan focus penelitian diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Lirboyo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Lirboyo?
3. Bagaimana evaluasi pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Lirboyo?

B. Tujuan Penelitian

Berpijak dari fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Lirboyo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Lirboyo.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Lirboyo.

C. Manfaat Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pembinaan akhlakul karimah santri khususnya di pondok pesantren Lirboyo dan pondok-pondok pesantren lain pada umumnya. Adapun manfaatnya penulis mempunyai dua macam manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi baik di pondok pesantren Lirboyo khususnya dan pondok-pondok pesantren lain pada umumnya.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan pembinaan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Lirboyo khususnya dan pondok-pondok pesantren lain pada umumnya.
 - c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Pondok Pesantren Lirboyo dan pada Pondok-Pondok lain.
2. Manfaat praktis
- a. Sebagai wahana pengetahuan wacana bagi penulis sekaligus menambah inventaris dan penyusunan karya ilmiah.
 - b. Wujud tanggung jawab penulis sebagai insan akademisi.
 - c. Sebagai bahan evaluasi dan analisis guna diterapkan dimasa yang akan datang.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Sri Wahyuni Tanszil, tahun 2012 yang berjudul “Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fakta lapangan yang menunjukkan telah terjadinya penurunan kualitas moral bangsa Indonesia, yang dicirikan dengan maraknya praktek KKN, terjadinya konflik, meningkatnya kriminalitas, dan menurunnya etos kerja. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal, yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa, menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Model pembinaan pendidikan karkater pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi mendalam yang berkenaan dengan fenomena di atas. Teknik

pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur.¹⁷

2. Een Ariroh, tahun 2012 dengan judul “Peranan Pondok Pesantren Al-Falah Dalam Pembinaan Ahklak Santri di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat”. Tesis ini menguraikan tentang peranan Pondok Pesantren Al-Falah dalam pembinaan akhlak santri di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini, dikembangkan dengan mengacu pada tiga submasalah, yaitu: pertama, bagaimana pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Falah di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Kedua, bagaimana peranan Pondok Pesantren Al-Falah dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Falah di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Ketiga, apa faktor pendukung, penghambat serta bagaimana solusinya dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Falah di Kecamatan Kairatu.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Adapun sumber data terdiri atas data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan yaitu pimpinan pondok pesantren, para pendidik, santri dan wali santri. dan data sekunder yaitu data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di pondok pesantren Al-Falah yang berkaitan dengan penelitian. Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diolah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

¹⁷Sri WahyuniTanshil, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2012.

¹⁸Een Ariroh, *Peranan Pondok Pesantren Al-Falah Dalam Pembinaan Ahklak Santri di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat*, Tesis: Makassar, 2012.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yang berisi : Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Judul, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan

BAB II : Kajian Teori, yang berisi tentang : A. Pondok Pesantren yang meliputi : 1) pengertian pondok pesantren dan 2) sistem pendidikan pondok. B. Pembinaan akhlakul karimah, yakni : 1) pengertian akhlakul karimah, 2) faktor yang mempengaruhi pembinaan, 3) syarat-syarat pembinaan. C. Akhlakul karimah, meliputi : 1) Pengertian akhlakul karimah, 2) sumber hukum akhlakul karimah, 3) ruang lingkup akhlakul karimah, 4) fungsi akhlakul karimah, 5) faktor-faktor yang mempengaruhi akhlakul karimah, 6) peran akhlakul karimah dalam pembinaan santri, 7) metode dan teori akhlakul karimah. D. Peran pembinaan akhlakul karimah terhadap santri.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini akan diuraikan metode yang dipakai untuk penelitian, meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV : Hasil Penelitian berisi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis.

BAB V : Pembahasan pada bab ini akan di urasikan pembahasan temuan penelitian

BAB VI : Penutup yang menguraikan kesimpulan penelitian , implikasi teoritis dan praktis serta saran dari peneliti